

**Interpretasi Wacana Kepemimpinan Perempuan Menurut
Penafsiran Thaifur Ali Wafa Al-Maduri:**

Studi atas Kitab Tafsir Firdaws al-Na'im bi Tauḍīḥ Ma'ānī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm

Zahrotun

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

zahrotunpotter15@gmail.com

DOI: 10.37252/jqs.v3i1.403

Abstract: This paper examines the interpretation of Thaifur Ali Wafa in his work, *Firdaws al-Na'im* which is related to local issues in Madura, namely: gender status; leadership of a woman. This study is interesting because his background is a kiai, born and settled in Madura where men are superior to women. Tafsir *Firdaws al-Na'im* is part of the book of interpretation of the many works of Indonesian commentary which are quite familiar among the Sumenep pesantren, Madura. Previous researchers discussed gender issues around women's rights, both in the domestic sphere and in the public sphere, and the issue of the study of interpretation books around interpretation methodology. This paper departs from a question; how does Thaifur Ali Wafa interpret the Koran in relation to various findings in his environment? How is the interpretation of women's leadership in Firdaws al-Na'im's interpretation and its link to the local culture of Sumenep Madura? By using an analytical descriptive method, this paper attempts to answer these questions through a search of library data, more specifically the commentary book of *Firdaws al-Na'im*. As well as by using commentaries, books, and articles that are relevant to the problem above. There are several points found in this interpretation. First, the interpretation of *Firdaws al-Na'im* is presented by using *bi al-ra'yi* sources, analytical methods, and grammatical patterns. Second, the things that influence the tendency of Thaifur Ali Wafa's interpretation are religious ideology and cultural influences that developed on the island of Madura. Third, this interpretation is also interesting to study from the semantic side, because there are various interpretations that are thick with the linguistic side.

Keywords: Thoifur Ali Wafa, Interpretation, Women's Leadership

Abstrak: Tulisan ini mengkaji penafsiran Thaifur Ali Wafa dalam karyanya, *Firdaws al-Na'im* yang berkaitan dengan isu-isu local di Madura, yaitu: status gender; kepemimpinan seorang Wanita. Kajian ini terbilang menarik karena latar belakang beliau adalah seorang kiai, lahir dan menetap di Madura yang masyarakatnya menganggap laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan.

Tafsir *Firdaws al-Na'im* merupakan bagian kitab tafsir dari sekian banyak karya tafsir Indonesia yang cukup familiar di kalangan pesantren Sumenep, Madura. Peneliti sebelumnya membahas pada isu gender di seputar hak-hak perempuan, baik di ranah domestik atau di ranah publik, dan isu telaah kitab tafsir di seputar metodologi penafsiran. Tulisan ini berangkat dari suatu pertanyaan; bagaimana Thaifur Ali Wafa menafsirkan al-Qur'an yang dikaitkan dengan berbagai temuan di lingkungannya? Bagaimana penafsiran tentang kepemimpinan perempuan dalam tafsir *Firdaws al-Na'im* dan tautannya terhadap budaya lokal Sumenep Madura? Dengan menggunakan metode diskriptif analitis, tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui pencarian data kepustakaan, lebih khusus kitab tafsir *Firdaws al-Na'im*. Serta dengan menggunakan kitab tafsir, buku, dan artikel yang relevan dengan masalah di atas. Ada beberapa poin yang ditemukan dalam tafsir ini. Pertama, tafsir *Firdaws al-Na'im* dihadirkan dengan menggunakan sumber *bi al-ra'yi*, metode analitis, dan corak gramatikal. Kedua, hal-hal yang memengaruhi kecenderungan penafsiran Thaifur Ali Wafa adalah ideologi keagamaan dan pengaruh budaya yang berkembang di pulau Madura. Ketiga, penafsiran ini juga menarik dikaji sisi semantiknya, karena di sana terhidang aneka penafsiran yang kental dengan sisi linguistiknya.

Kata kunci: Thoifur Ali Wafa, Tafsir, Kepemimpinan Perempuan

1. Pendahuluan

Seiring zaman, tafsir yang ditulis oleh Thaifur mulai merambah ke ranah akademik. Tidak heran ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji karya tafsir ini. Dalam penelitian dengan judul *Telaah Kitab Tafsir Firdaws al-Na'im* Moh. Azwar Hairul, peneliti Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mencoba menelaah kehadiran karya tafsir *Firdaws al-Na'im*, baik sisi motivasi di balik penulisan tafsir ataupun aspek metodologinya (Hairul, *Telaah Kitab Tafsir Firdaws al-Na'im* karya Thaifur Ali Wafa al-Maduri, 2017). *Tafsir Firdaws al-Na'im dan pertautan terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura* Ni'matul Hidayah, yang focus penelitiannya melihat pengaruh isu local di Madura beserta budaya yang berkembang di sana terhadap penafsiran Thaifur. *Tafsir lokal Di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa, Firdaws al-Na'im*, karya tesis yang ditulis oleh Kholilullah

mahasiswa asal UIN Syarif Hidayatullah ini, mencoba mengupas bagaimana sebenarnya tafsir *Firdaws al-Na'im* ini dikategorikan tafsir kontemporer dengan menjawab berbagai isu-isu local yang berkembang di sekitarnya. Di samping itu, apresiasi akademik terhadap hadirnya tafsir local tersebut adalah diajarkannya dalam kajian kitab tafsir di bangku akademik.

Penulisan tafsir *Firdaws al-Na'im* dengan menggunakan bahasa arab sebagai Bahasa asing (*foreign language*) memang terlihat berbeda dari beberapa karya tafsir Nusantara, seperti *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustafa yang ditulis dengan Bahasa Jawa kuno, *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, yang keduanya ditulis dalam Bahasa Indonesia, dan beberapa karya tafsir lain yang menggunakan Bahasa local. Selain objek pembaca yang memotivasi penggunaan Bahasa arab, terdapat pula pengaruh latar belakang Pendidikan pesantren yang ditempuh oleh Thaifur, baik di Indonesia maupun di Mekkah. Pesantren lebih menekankan Pendidikan keagamaannya pada kajian karya-karya ulama klasik yang dituangkan kedalam Bahasa arab.

Sebagai hasil karya fikiran manusia, tentu tafsir tidak lekang dari pengaruh sosio-historis di masa tafsir itu ditulis. Kitab *Firdaws al-Na'im* ditulis secara tuntas di tengah masyarakat Madura yang memiliki budaya dan ideologi yang nyentrik dibandingkan daerah lain. Secara kultural, Madura lebih memprioritaskan laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga budaya ini terkesan diskriminatif gender. Sedangkan, secara ideologis, masyarakat Madura menganut paham sunni fanatic yang berafiliasi terhadap ormas Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pengaruh budaya dan ideologi semacam ini sangat terasa dalam penafsiran Thaifur (Masyudi, 2007).

Pengaruh budaya patriarki yang masih terasa di Madura nampak terlihat pula dalam penafsiran Thaifur Ketika menafsirkan ayat kepemimpinan seorang perempuan. Dalam keluarga, kepemimpinan diprioritaskan kepada laki-laki. Sebab, laki-laki yang memberikan nafkah dan dikarunia kelebihan suatu kelebihan oleh Allah dibandingkan perempuan. Misalnya laki-laki lebih dominan akal nya, dapat menjadi saksi, dan mendapat perintah sholat jumat. Adapun perempuan dipandang lemah akal nya dan tidak memiliki ruang gerak seluas laki-laki (Wafa, Firdaws al-Na'im bi Tawdih Ma'ani Ayat al-Qur'an al-Karim, 2016).

Berawal dari kehadiran tafsir *Firdaws al-Na'im* yang ditulis Thaifur Ali Wafa di Madura secara khusus dan di Indonesia secara umum, kemudia munculnya apresiasi yang positif, baik dari kalangan masyarakat awam maupun dari kalangan akademisi, adalah sebuah tema yang menarik untuk diangkat dalam tulisan ini. Maka dengan demikian, tulisan ini akan mengungkap penafsiran Thaifur terkait corak, kecendrungan dalam ayat kepemimpinan perempuan, serta adakah budaya local yang memengaruhi penafsirannya.

2. Pembahasan

2.1 Thaifur Ali Wafa

2.1.1 Perjalanan Hidup

Nama asli penulis kitab tafsir firdaws al-na'im adalah Thaifur bin Ali Wafa bin Muharrar lahir pada 20 Sya'ban 1384 H/ 1964 M di kampung Tanjung desa Ambunten Timur kabupaten Sumenep. Beliau merupakan putra dari pasangan Kiai Ali Wafa dan Nyai Mutmainnah binti Dzil Hija. Menurut silsilah dari ayahnya, Thaifur adalah keturunan Syaikh Abdul Kudus atau yang dikenal sebagai bhuju' Jinhar, orang asli Hadhramaut Yaman yang tinggal dan dimakamkan di desa Srigading.

Thaifur dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kental akan nilai-nilai keagamaan. Prinsip-prinsip keagamaan telah ditanamkan sejak beliau kecil. Sejak kecil, beliau dididik langsung oleh ayahnya, Kiai Ali Wafa. Ayahnya tergolong pemuka agama yang aktif dalam kegiatan sosial-religius masyarakat. Ia juga diangkat sebagai *mursyid*. Selain itu, Thaifur juga aktif dalam organisasi dan mendapat amanah menjadi wakil Rais Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' Sumenep. Thaifur Ali Wafa menikah dengan Nur Bilqis binti Kiai Abdullah Schal dari Demangan Bangkalan pada 18 Dzulhijjah 1407 H. Kiai Thaifur pernah menempuh pendidikan di Mekkah selama 7 Tahun. Selama di Mekkah beliau berguru kepada seorang ulama asal Yaman yang bernama Syaikh Ismail. Baginya, selain Ayah, Syaikh Ismail ini pula yang turut banyak mewariskan ilmu kepadanya (Wafa, *Manārul Wafā fi Nubdzatin min Tarjamati Thaifur Ali Wafā*, 2012). Aktifitas Thaifur kini sebagai pemimpin Pondok Pesantren al-Saddad Ambunten, Sumenep dan banyak mengabdikan diri di masyarakat dengan mengisi ceramah di berbagai daerah di Madura, serta menjabat sebagai salah satu guru *tarekat Naqshabandiyah Mudzahriyah*. Hal inilah yang kemudian menjadi jawaban mengapa dalam tafsir *Firdaws al-Na'im* sering kali disebut memiliki penafsiran yang berbau sufistik (Ismegawati, NUANSA SUFISTIK *Firdaws al-Na'im* KARYA KH. TAIFUR ALI WAFWA, 2018).

2.1.2 Karya-karya

Kiai Thaifur dapat dikatakan sebagai ulama yang produktif. Setelah menempuh Pendidikan dari Mekkah, beliau mempunyai banyak karya yang terdiri dari kitab-kitab berbahasa Arab dan Indonesia. Adapun karya terbesar beliau adalah kitab *Tafsir Firdaus al-Naim* yang terdiri dari 6 Jilid, sedangkan karya-karya lainnya adalah: *Bulghattullab*, *Tanwirul Baso'ir*, *Alfarqudurrofi'*, *Haba'ilu al Syawarid*, *Misykatul Anwar*, *Al Roaudun Nazhir*, *Kuthufud Daniyah*, *Sullamul Qashidin*, *Miftahul Ghawamid* dan *Misanul Lashif Syarh Matan Syarif*. Kecintaannya

terhadap ilmu memang sudah tampak sejak kecil. Berbagai macam cara dan metode dalam memperoleh keilmuan ilmiah sudah dilakukan sejak belia. Buku berbahasa Indonesia: *Menyikap Tirai Kehidupan Nabi dan Tetes-tetes Darah Perempuan*. Dalam kitab *Manarul Wafa*, ia menceritakan ketika ayahnya mengadakan *walimatul khitan*, ia mendapat tugas menghafalkan *Maulidul Azb* yang nantinya akan ia baca ketika acara. Dia pun berhasil menghafalkannya. Hingga akhirnya beliau membuat syarah atas nazham *Maulidul Azb* berjudul *Nailul Arb* (Hairul, Telaah Kitab Tafsir Firdaws al-Na'im karya Thaifur Ali Wafa al-Maduri, 2017).

2.2 Klasifikasi Tafsir

Untuk membuat al-Qur'an tetap relevan terhadap konteks kekinian adalah upaya interpretasi atau penafsiran atas ayat-ayat al-Quran. Penafsiran atau tafsir adalah upaya mencurahkan pemikiran untuk memahami, memikirkan, dan mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Quran agar dapat diaplikasikan sebagai dasar utama penetapan hukum. Oleh karena itu, keberadaan tafsir menjadi begitu penting dalam menjelaskan makna al-Qur'an yang sebagian besar bersifat global dan memiliki makna samar sehingga muncul kesulitan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Suryadilaga, 2005). Kata Tafsir merupakan istilah yang diambil dari Bahasa arab, *al-tafsir*, yang pada mulanya berarti *penjelasan* atau *penampakan makna*. Kata ini terambil dari kata *fasara* yang berarti *kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka*, sehingga itu berarti kesungguhan membuka apa yang tertutup, menjelaskan apa yang *musykil* atau sulit dari makna sesuatu, antara lain kosaksata (Shihab, Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an , 2013). Definisi tafsir bila digandengkan dengan suatu Kawasan tertentu, semisal, tafsir Indonesia dapat dipahami dengan tafsir yang mempunyai karakteristik atau

kekhasan local Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan karakteristik dan kekhasan Kawasan tertentu adalah sebuah karya tafsir yang ditulis oleh orang atau dan yang dibuat dengan menggunakan Bahasa local, baik Bahasa daerah maupun Bahasa nasional (Zuhri, pasaraya tafsir Indonesia dari kontestasi metodologi hingga kontekstualisasi, 2014).

Kitab tafsir diklasifikasikan ke dalam empat kelompok. Keempat kelompok tersebut mempunyai beberapa macam corak yang dihasilkan oleh perbedaan metode dan zaman serta pendekatan seiring orientasi substansialnya. Perkembangan tafsir, mulai Nabi, sahabat, sampai *tabi'in*, masih didominasi oleh pendekatan *bi al-Ma'tsur*, yang menekankan pada aspek sumber-sumber riwayat dan kebahasaan.

Metode tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an sesuai kemampuan manusia. Metodologi tafsir itu berisi pembahasan ilmiah tentang metode atau cara yang dapat digunakan oleh mufassir dan sekaligus akan menuntunnya dalam proses penafsiran al-Qur'an, sehingga penafsirannya sesuai dan tidak menyimpang dari keyakinan-keyakinan yang telah dianggap benar. Dengan demikian, "metodologi tafsir" tidak dapat disamakan dengan "metodologi penafsiran". Metodologi penafsiran membahas hal-hal yang bersifat teoritis, sedangkan metode tafsir membahas tentang cara menafsirkan al-Qur'an dan membicarakan aturan-aturan teknis. Biasanya metodologi tafsir yang mayoritas digunakan lebih-lebih di Indonesia sendiri, adalah metodologi yang digagas oleh al-Farmawi. Menurutnya, apabila kita telusuri, perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an dibagi menjadi empat cara / metode, yaitu *Ijmali* (global), *Tahlili* (analitis), *Muqarn* (perbandingan) dan *Maudhu'i* (tematik). Dalam konteks metodologi, menurut Islah Gusmian, pemetaan al-Farmawi tentang metodologi tafsir tersebut memberikan gambaran baru

dibandingkan dengan pemetaan konvensional yang dirumuskan ulama pada abad ke-9 sampai abad ke-13 yang memetakan metodologi tafsir ke dalam tiga bentuk; *al-Tafsir bi al- Ma'tsur*, *al-tafsir bi al-Ra'yi*, dan *al-tafsir bi al-Isyari*.

Quraish Shihab memetakan metodologi tafsir dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* dengan mengkategorikan *al-Tafsir bi al- Ma'tsur* sebagai corak tafsir. Adapun *al-tafsir bi al-Ra'yi* mencakup empat bagian pokok: *Tahlil*, *Ijmali*, *Muqarn* dan *Maudhu'I* sebagaimana ia rujuk dari al-Farmawi. Dalam buku berikutnya, *Kaidah Tafsir*, ia menyebut *al-Tafsir bi al- Ma'tsur*, *al-tafsir bi al-Ra'yi*, dan menambah *al-Tafsir al-Isyari* bukan lagi sebagai corak tafsir, melainkan sebagai cara memahami al-Qur'an. Sedangkan metode *Tahlil*, *Ijmali*, *Muqarn* dan *Maudhu'I* disebut sebagai metode penafsiran. Melewati beberapa perkembangan zaman kemudian, ada dua tokoh lagi di Indonesia yang menjelaskan mengenai metodologi tafsir, yakni Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan. Keduanya menyusun struktur pemetaan baru dalam bentuknya yang berbeda. Yunan melihat literatur tafsir dengan ranah karakteristik tafsir. Menurutnya, karakteristik tafsir dibedakan menjadi tiga arah: 1) Metode Tafsir, mencakup metode antar ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan kisah Isra'iliyyat; 2) Teknik Penyajian Tafsir, meliputi teknik runtut dan topical; 3) Pendekatan Tafsir, yaitu fiqh, falsafi, sufi, dan contoh lainnya. Berbeda halnya dengan Prof. Dr. H. Abd. Djalal yang membagi metodologi tafsir menjadi 4 bagian, yaitu: tinjauan dari segi sumber penafsiran, cara penjelasan, dan keluasan penjelasan serta sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.

Secara historis, kiai Thaifur termasuk ulama yang hidup di era kontemporer. Karya-karyanya pun rata-rata ditulis pada era kontemporer yakni bermula pada awal abad ke 20. Kendati demikian, pemikiran beliau masih terkesan klasik, karena beliau banyak mengambil pendapat-pendapat ulama tradisional. Tafsir *Firdaws al-*

Na'im, sebagai kitab tafsir tentunya memiliki metode, sumber dan corak seperti yang dijelaskan di atas. Berdasarkan penafsirannya yang analitis, tampak bahwa corak yang dominan dalam tafsir *Firdaws al-Na'im* yaitu corak *Adabi Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), corak kebahasaan (*lughawi*) dan corak *Fiqh*. Menurut Quraish Shihab, corak *Adabi Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) adalah corak penafsiran yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan penekanan utama tujuan turunnya al-Qur'an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum yang berlaku bagi masyarakat dan pembangunan dunia. Corak ini pada umumnya merupakan dimensi sosial yang ada dalam tafsir.

Dalam kitabnya, kiai Thaifur lebih mengedepankan pada aspek pemaparan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, bahasa yang digunakan pun lugas, bermakna dan berdimensi sosial. Corak *Fiqh* yang terdapat dalam tafsir *Firdaws al-Na'im* juga memberikan apresiasi yang tinggi terhadap persoalan fiqh. Ketika dihadapkan terhadap persoalan *fiqh*, beliau mengulasnya secara rinci. Penafsiran Thaifur tersebut bisa dimaklumi, mengingat kondisi keagamaan masyarakat Madura pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Madura masih tergolong awam dan masih bergantung kepada kiai. Upaya menafsirkan al-Qur'an, Thaifur menggunakan sumber-sumber rujukan yang variatif. Berikut sumber-sumber rujukan yang digunakan: *Al-Qur'an, Hadis, Qaul Sahabat dan Tabi'en, Pendapat Para Ulama dan Madzhab*. Tafsir *Firdaws al-Na'im* dapat dikategorikan tafsir yang berbentuk *bi al-ra'yi*, yakni tafsir yang lebih condong mendahulukan pemikiran dan ijtihad Thaifur sendiri dan baru kemudian dilengkapi data dari sumber-sumber penafsiran yang telah disebutkan sebelumnya. Pengaplisasian metode dalam kitab tafsir *Firdaws al-Na'im* adalah metode *Tahlili*, yaitu metode analitis dalam menafsirkan al-Qur'an dari awal sampai akhir sesuai tartib mushaf Utsmani, pola pembahasan dan

analitisnya sangat luas namun ringkas dan padat. Kecenderungannya pada disiplin ilmu tertentu mempengaruhi metode penafsiran kitab *Firdaws al-Na'im*. Ilmu Fiqh adalah salah satu disiplin ilmu yang mempengaruhi Thaifur dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kiai Thaifur mampu menjelaskan lebih luas tentang penafsiran sebuah ayat ketika ayat tersebut mengandung *ahkam al-shar'iyah*.

2.3 *Firdaws Al-Na'im*: Interpretasi Wacana Kepemimpinan Perempuan

Terdapat banyak isu yang terjadi di Indonesia, salah satu contoh adalah maraknya masalahnya korupsi ketika tafsir *Firdaws al-Na'im* ditulis. Proses penulisan tafsir ini menghabiskan waktu 3 tahun dan selesai pada tanggal 21 Rabi'ul Awwal 1434 H yang bertepatan dengan tanggal 12 Februari 2013 (Hairul, Telaah Kitab Tafsir *Firdaws al-Na'im* karya Thaifur Ali Wafa al-Maduri, 2017). Tafsir *Firdaws al-Na'im* banyak dinukil dari kitab-kitab tafsir yang ditulis mufassir sebelumnya, sehingga dengannya hasil penukilan tersebut seakan-akan hanya mengulang tafsir-tafsir klasik. Seperti penafsiran yang dilakukan Thaifur terhadap ayat gender tentang kepemimpinan perempuan khususnya yang terjadi di pulau Madura.

Manusia tercipta dengan jenis kelamin (*sex*) yang berbeda, pria dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin mulai dari dulu sampai saat ini sering berimplikasi negative terhadap peran dan status perempuan. Perempuan diperlakukan sebagai sosok imperior dibandingkan laki-laki yang disebut sosok superior (Shihab, Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku, 2007). Perbedaan ini secara tidak langsung menciptakan sikap tidak adil melihat kaum perempuan yang sama unsur penciptaannya dengan laki-laki. Keduanya sama-sama tercipta dari pertemuan sperma dan ovum perempuan. Bahkan Allah sendiri tidak memandang manusia, baik laki-laki ataupun perempuan melalui

bentuk jenis kelaminnya, melainkan melihat kualitas ketakwaannya. Siapa di antara mereka yang paling bertakwa akan mendapat tempat paling mulia di sisi-Nya. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surah *al-Hujurat* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Pembedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin biasanya banyak disentuh oleh sejarawan dan penafsir yang melihat teks secara parsial (Syam, Madzhab-Madzhab Antropologi, 2007). Sekian ayat al-Qur'an dipelintirkan penafsirannya, sehingga produk penafsirannya terkesan mendominasi laki-laki atas perempuan. Biasanya ayat yang dipelintirkan pemahamannya adalah terkait kepemimpinan, penciptaan, dan poligami. Disebutkan bahwa perempuan tidak pantas memegang tongkat kepemimpinan, perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki sehingga bagaimanapun perempuan tidak sekuat laki-laki, perempuan berhak dipoligami karena perempuan lemah. Hal-hal semacam ini merupakan gambaran budaya patriarki yang sempat menyebar sebelum Islam datang (Pra Islam). Sehingga kehadiran budaya tersebut menghadirkan beragam masalah yang merampas kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang semestinya dimiliki kaum perempuan (Siti, 2010).

Kendati budaya patriarki sudah berlalu berabad-abad silam, bekas budaya ini masih tetap tercium sampai era post-modern. Kuatnya bekas budaya ini masih nampak terlihat di pulau Madura yang notaben

banyak didirikan institusi keislaman berbentuk pesantren. Salah satunya, Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Pesantren Al-Amien Parenduan Sumenep, Pesantren Banyuwangor Pamekasan, Pesantren Bata-Bata di Pamekasan, Pesantren As-Sadad Sumenep, serta beberapa pesantren yang lain. Dalam sebuah penelitian disebutkan, bahwa banyak kasus ketidakadilan gender di Madura, seperti pembatasan peran perempuan di tengah-tengah public, sehingga perempuan tidak memiliki ruang gerak yang bebas. Mayoritas perempuan diberikan peran dalam ranah domestic (Mulyadi, Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat, 2011).

Ketimpangan peran dan status perempuan di pulau Madura juga bisa dilihat dari pandangan Thaifur Ali Wafa Ketika menafsirkan ayat-ayat gender. Dari sekian ayat-ayat gender yang terdapat dalam al-Qur'an, dalam tulisan ini hanya akan menggunakan ayat-ayat gender yang dianalisis oleh Zaitunah Subhan, (Subhan, Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran, 2015) dengan batasan hanya pada tema pembahasan kepemimpinan perempuan yang seringkali disalahtafsirkan oleh Sebagian penafsir (Syam, Madzhab-Madzhab Antropologi, 2007). Ayat yang berbicara tentang kepemimpinan perempuan adalah sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا آتَقْتُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ
فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab (154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusuz, (155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan

cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar (QS An-Nisa' [4]: 34).

Sebagaimana penafsiran Thaifur berikut:

(الرجال قوامون على النساء) يقومون عليهن أمرين ناهين كما يقوم الولاية على لرعايا (بما فضّل الله بعضهم على بعض) البعض الأول الرجال والبعض الثاني النساء وضمير الجمع في بعضهم واقع على مجموع الفريقين على سبيل التغليب يعني أن الرجال إنما كانوا مسيطرين عليهن بسبب تفضيل الله بعضهم وهم الرجال على بعض وهم النساء وذلك بأمر منها زيادة العقل والدين والولاية والشهادة والجهاد والجمعة والجماعة والامامة وغير ذلك (وبما أنفقوا من أموالهم) من المهر والنفقة.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum Wanita yang mana mereka (laki-laki) menegakkan perintah dan larangan terhadap mereka (perempuan) sebagaimana para pemimpin memimpin para rakyatnya. Karena, Allah telah melebihkan Sebagian mereka atas Sebagian yang lain. Sebagian yang pertama adalah laki-laki, sementara Sebagian yang kedua adalah perempuan. Kata ganti jamak frase ba'dahum/Sebagian mereka merujuk kepada dua kelompok yang dikumpulkan melalui cara "superioritas" (al-taghib). Jadi, laki-laki sesungguhnya menjadi pemimpin terhadap perempuan karena Allah mengutamakan Sebagian laki-laki terhadap Sebagian perempuan. Di antaranya, keunggulan akal, agama, kepemimpinan, persaksian, jihad, pelaksanaan shalat Jum'at, jama'ah, imamah, dan lain sebagainya. Dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan Sebagian dari harta mereka mereka seperti mas kawin dan nafkah

Penafsiran Thaifur tersebut dapat dipahami bahwa laki-laki dengan sikap maskulinitasnya lebih berhak memimpin keluarga dibandingkan perempuan yang feminine. Laki-laki dapat melaksanakan tugas, memerintah dan melarang, dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana pemimpin yang melaksanakan tugas yang sama kepada rakyatnya. Alasan sederhana yang disebutkan dalam ayat ini laki-laki memiliki hak superior adalah: *pertama*, laki-laki dikaruniai kelebihan dibandingkan perempuan. Kelebihan ini berupa akal (*al-'aql*), agama (*al-din*), pemerintahan (*al-wilayah*), kesaksian (*al-syahadah*), jihad (*al-*

jihād), pelaksanaan sholat jumat (*al-jum'ah*), jama'ah (*al-jama'ah*) dan leadership (*al-imamah*). Kedua, laki-laki yang memberikan nafkah dan mas kawin kepada perempuan. Pada penafsiran ini, Thaifur cenderung mendominasi kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan. Laki-laki merupakan makhluk yang tercipta dengan sempurna yang dibuktikan dengan kelebihan-kelebihan yang telah Allah karuniakan .

Quraish Shihab mengatakan bahwa ia menolak penafsiran ini terlebih saat menafsirkan surah annisa' ayat 34. Bahwasanya dua pertimbangan pokok yang disebutkan dalam ayat 34 bukanlah gambaran superioritas laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Keduanya dianugerahi keistimewaan yang berbeda dan saling mendukung satu sama lain. Keistimewaan yang dimiliki laki-laki lebih menunjang tugas kepemimpinan, sementara keistimewaa perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada laki-laki serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Bahkan Quraish Shihab mengkritik tafsir yang merendahkan kaum perempuan dengan mengutip ungkapan yang menyatakan bahwa *fungsi menciptakan bentuk* atau *bentuk disesuaikan dengan fungsi*. Untuk memeberikan pemahaman terhadap ungkapan ini, Quraish Shihab menyuguhkan pertanyaan dan jawabannya, “Mengapa pisau diciptakan tajam dan lancip, mengapa bibir gelas tebal dan halus, mengapa tidak sebaliknya? Jawabannya adalah ungkapan sebelumnya. Yakni, pisau diciptakan demikian karena ia berfungsi untuk memotong, sedang gelas untuk minum. Apabila bentuk gelas sama dengan pisau, ia berbahaya dan gagal dalam fungsinya. Kalua pisau dibentuk seperti gelas, sia-sialah kehadirannya dan gagal ia dalam fungsinya. Padahal, jika kita memang ingin membahas tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki maka hal ini merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan sekalipun ada Sebagian yang menyetujui, karena secara

tegas al-Qur'an tidak menyebutkan perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki (Al-Qur'an L. P., 2009).

Sepatutnya dipahami bahwa penciptaan Adam dan Hawa dari unsur yang sama, yaitu tanah, sementara keturunannya (*bani Adam*) diciptakan dari pertemuan sperma dan ovum. Klaim Thaifur atas kelemahan perempuan dibandingkan laki-laki mengisyaratkan bahwa laki-laki adalah makhluk yang superior, sementara perempuan adalah makhluk imperior yang menempati posisi nomor dua (*second class*), karena ia melihat kedudukan perempuan tidak dapat disetarakan dengan kedudukan laki-laki termasuk dalam ranah kepemimpinan. Penfasiran seperti ini dapat memperkuat bahwa Thaifur banyak dipengaruhi budaya local patriarki di Madura yang memperlihatkan ketidakadilan gender.

Hemat penulis di sini, penolakan atau ketidaksetujuan kiai Thaifur kepada perempuan sebagai pemimpin bukanlah bersumber pada latar belakang keagamaan, melainkan kebudayaan. Pada era kontemporer sekarang ini, ketika banyak perempuan yang menjadi kepala daerah atau bahkan kepala negara, mayoritas penolakan terjadi pada masyarakat tradisional. Bahkan, ketika seorang perempuan terlibat suatu konflik pada masa kepemimpinannya, banyak yang dengan mudah mengatakan bahwa sebabnya adalah gender. Ini menandakan bahwa, budaya adalah factor lain sebab banyak penolakan terhadap kepemimpinan perempuan (Izzat, 1997). Padahal perempuan memiliki hak yang sama termasuk adalah sebagai seorang pemimpin.

Meskipun demikian, realita yang ada di Madura masih banyak pemikiran yang melekat bahwa kepemimpinan yang ideal harus dipegang oleh kaum laki-laki. Kelompok ini banyak diwarnai dari para ustad atau kiai yang selalu memahami kepemimpinan dari konteks Islam. Pemahaman akan hal tersebut juga tidak bisa disalahkan, hal ini

dikarenakan masyarakat Madura selalu identik dengan Islam dalam menjalani roda kehidupan. Meskipun pada akhirnya juga cukup bisa mentolelir keberadaan wanita dengan memberikan kesempatan untuk ikut berkompetisi menjadi kepala desa, bupati ataupun di ranah yang lebih tinggi. Karena dalam beragama kita tidak mencari yang paling benar atau apa yang paling diharamkan, tetapi didukung atau tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin sehingga memeberikan peluang untuk ikut andil dalam kepemimpinan. Selain itu, perspektif gender sering dipahami dengan persamaan kodrat. Padahal gender lebih menekankan pada bentuk peran. Artinya perlu dibedakan peran dengan kodrat. Laki-laki dan perempuan jelas mempunyai kodrat yang berbeda dan merupakan fitrah dari Allah SWT. Sementara peran ini menunjuk pada gender. Artinya antara laki-laki dan perempuan punya hak atas peran dengan segala macam prestasi. Hal ini yang akhirnya menyebabkan perempuan Madura dapat menjadi seorang pemimpin (Karim, KEPEMIMPINAN WANITA MADURA, 2007).

3. Kesimpulan

Dalam tafsir *Firdaws al-Na'im*, Thaifur cenderung mendominasi kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan. Beliau beragumen bahwa perempuan dengan dilatarbelakangi kekurangan-kekurangannya yang dibandingkan dengan kelebihan seorang laki-laki adalah tidak dapat menjadi pemimpin. Perempuan dinilai lemah, perempuan juga selalu diposisikan menjadi inferior khususnya dalam dunia kerja, bukan hanya pada kemampuannya yang diragukan namun juga faktor kesehatan reproduksinya yang menjadi alasan pokok. Hal ini pun tidak terlepas dari kultur Madura selama ini. Kendati demikian di era kontemporer ini, perempuan telah banyak berkecimpung dalam ranah kepemimpinan termasuk perempuan-perempuan di pulau Madura. Tergang pada dukungan serta skill yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Referensi

- A, A. I. (2010). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 71.
- Abdul Mu'in dalam Alfatih Suryadilaga, d. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Al-Qur'an, L. P. (2009). *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- dkk, M. M. (2007). *Aswaja an-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jam'ah yang berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Hairul, M. A. (2017). Telaah Kitab Tafsir Firdaws al-Na'im karya Thaifur Ali Wafa al-Maduri. *NUN*, 44.
- Hidayah, N. (2019). Tafsir Firdaws al-Na'im karya Thaifur Ali Wafa dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura. *Skripsi*, vi.
- Ismegawati. (2018). NUANSA SUFISTIK Firdaws al-Na'im KARYA KH. TAIFUR ALI Wafa. *ILMU USHULUDDIN*, 39.
- 'Izzat, H. R. (1997). *Wanita dan Politik, Pandangan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karim, A. J. (2007). KEPEMIMPINAN WANITA MADURA. *Mimbar*, 221-234.
- Khalilullah. (2019). Tafsir local Di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa, Firdaws al-Na'im. *Tesis*, v.
- Mulyadi, A. (2011). Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat. *Karsa*, 201-202.
- Shihab, M. Q. (2007). *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku*. Ciputat : Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Subhan, Z. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia.

- Syam, N. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Wafa, T. A. (2013). *Firdaws al-Na'im bi Tawdih Ma'ani Ayat al-Qur'an al-Karim*. Sumenep: Assadad Press.
- Wafa, T. A. (2021). *Manārul Wafā fi Nubdzatin min Tarjamati Thaifur Ali Wafā*. Sumenep: Assadad Press.
- Zuhri, M. N. (2014). *pasaraya tafsir Indonesia dari kontestasi metodologi hingga kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kukaba.